



HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN POLA HIDUP SEHAT PADA PENDERITA PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RS UMUM WULAN WINDY MEDAN TAHUN 2024

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND ADHERENCE TO A HEALTHY LIFESTYLE IN PATIENTS WITH CORONARY HEART DISEASE AT WULAN WINDY HOSPITAL MEDAN IN 2024

Anggi Hanafiah Syanif^{1*}, Dedi², Meilani Putri Handayani Y³

^{1,2}Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan; Penyakit Jantung Koroner adalah terganggunya fungsi jantung akibat penyempitan pada arteri koroner atau pembuluh darah koroner yang dapat dicegah dengan perilaku hidup sehat. Penyempitan pada arteri koroner diakibatkan oleh adanya penumpukan lemak di area pembuluh darah arteri koroner sekitar jantung dan dapat disebut arterosclerosis. Untuk Mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Pola Hidup Sehat Pada Penderita Penyakit Jang Koroner Di RS Umum Wulan Windy Medan Tahun 2024. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penyakit jantung koroner yang berjumlah 4.676 responden dari bulan januari 2023 – desember 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mengacu pada rumus *slovin* yaitu 98 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *chi-square self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita penyakit jantung koroner terlihat nilai 0,00. Kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita penyakit jantung koroner di Poli Jantung RS Umum Wulan Windy.

Kata kunci : Self Efficacy, Kepatuhan Pola Hidup Sehat, Jantung Koroner

ABSTRACT

Background; Coronary heart disease is a disruption in heart function caused by constriction of the coronary arteries or blood vessels, which can be avoided by maintaining a healthy lifestyle. The accumulation of fat in the area of the coronary arteries around the heart causes narrowing, which is known as atherosclerosis. This study aimed to find out the relationship between self-efficacy and healthy lifestyle adherence in patients with coronary heart disease at Wulan Windy Hospital Medan in 2024. This is a cross-sectional, analytic survey research. This study included 4,676 coronary heart disease patients from January 2023 to December 2023 at the hospital. Purposive sampling was done with the slovin formula, resulting in 98 responses. Instruments for data collecting use univariate and bivariate analysis. The Chi-Squared test is used is used to test the data. The chi-square test of self efficacy with healthy lifestyle adherence in patients with coronary heart disease showed a result of 0.00. It can be concluded that there is a substantial relationship between self-efficacy and adherence to a healthy lifestyle in patients with coronary heart disease at The Cardiology Clinic of Wulan Windy Hospital.

Keywords: Self Efficacy, Healthy Lifestyle Adherence, Coronary Heart Disease

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner adalah terganggunya fungsi jantung akibat penyempitan pada arteri koroner atau pembuluh darah koroner yang dapat dicegah dengan perilaku hidup sehat. Penyempitan pada arteri koroner diakibatkan oleh adanya penumpukan lemak di area pembuluh darah arteri



koroner sekitar jantung dan dapat disebut *arterosclerosis*. Salah satu penyebab meningkatnya kasus Penyakit Jantung Koroner adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat [1].

Self Efficacy yaitu berupa keyakinan seseorang dalam mengolah atau melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu usaha atau pencapaian tertentu. Penilaian diri seorang individu apakah dapat melakukan tindakan dengan baik atau tidak dapat melakukan sesuai dengan yang dianjurkan [1].

Seseorang dengan motivasi yang tinggi akan menjalani pola hidup sehat yang baik dan konsisten terhadap pengobatan, tidak merokok, melakukan diet rendah garam dan melakukan aktivitas fisik serta memonitor berat badan, sebaliknya seseorang dengan motivasi rendah akan beranggapan bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan [1].

Berdasarkan dari data WHO (*World Health Organization*) mengatakan data prevalensi menunjukkan penderita penyakit jantung koroner di Indonesia sebesar 0,5% atau diperkirakan berjumlah sekitar 883.447 orang, sedangkan adanya diagnosis dokter atau gejalanya sebesar 1,5% atau diperkirakan berjumlah 2.650.340 orang [2].

Berdasarkan data Kementerian Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia menunjukkan prevalensi penyakit jantung pada laki-laki 1,3% dan perempuan dengan presentase 1,6% serta 15 % atau 15 dari 1.000 penduduk Indonesia menderita penyakit jantung koroner. Jumlah penderita penyakit jantung koroner terbanyak terdapat sebanyak 375.127 orang. Hal ini menunjukkan bahwa angka penyakit jantung koroner di Indonesia masih tinggi [3].

Prevalensi penyakit jantung koroner (*angina pectoris* atau *infark miokard*) berdasarkan wawancara terdiagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,5 %, kemudian berdasarkan terdiagnosis dokter atas gejala yaitu sebesar 1,5 %. Prevalensi jantung koroner berdasarkan terdiagnosis dokter tertinggi di wilayah Sulawesi Tengah (0,8%) diikuti Sulawesi Utara, DKI Jakarta, Aceh masing-masing 0,7%. Sementara prevalensi jantung koroner berdasarkan diagnosis atau gejala tertinggi terdapat di Wilayah Nusa Tenggara Timur (4,4%), diikuti Sulawesi Tengah (3,8%), Sulawesi Selatan (2,9%), dan terakhir Sulawesi Barat (2,6%). Sedangkan di Sumatera Utara dengan prevalensi penyakit jantung koroner pada umur ≥ 15 tahun menurut diagnosis dokter/gejala ialah (1,1%) [4].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Baiq (2021) dalam kondisi ini, masyarakat Indonesia yang mengalami Pasien Jantung Koroner akibat hipertensi sekitar 46% tidak patuh dalam pengobatan serta tidak melakukan diet yang seimbang [5].

Penelitian Ni Kadek,dkk (2023) menunjukkan bahwa 41,3% pasien dengan penyakit jantung koroner tidak melakukan aktivitas fisik dan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk tidur, duduk, dan berbaring. Karena sebagian besar responden kurang menyadari manfaat latihan fisik bagi kesehatan, mereka kurang melakukan aktivitas fisik secara teratur [6].

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan, peneliti mendapatkan data dari rekam medik, jumlah penderita jantung koroner pada tahun 2024 pada Januari-Maret berjumlah 2.113 orang. Pada bulan Januari - Desember tahun 2023 terdapat penyakit jantung koroner di ruang rawat jalan terdapat 4.676 orang yang berusia 40-90 tahun dan di ruang rawat inap terdapat 310 orang yang berusia 30-90 tahun. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dan observasi terhadap beberapa orang pasien jantung koroner. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa 20 orang mengatakan kurangnya pengetahuan, aktivitas fisik, dan tidak menjaga pola makannya. Di Rumah Sakit Mitra Medika Wulan Windy medan penyakit jantung koroner lebih dominan diderita pada pasien perempuan.

METODOLOGI

Desain penelitian adalah bagian dari penelitian yang berisikan tentang uraian dan gambaran alur penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut



paradigma penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode Survei Analitik, dengan pendekatan *Cross Sectional* adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi [7]. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini dimulai dari bulan Maret – Mei Tahun 2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai subjek khusus adalah seluruh pasien Penyakit Jantung Koroner yang berada di ruangan Poli jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan Tahun 2024 sebanyak 2.113 pasien dari bulan Januari 2024 - Maret 2024. Berdasarkan jumlah populasi 4.676 pasien, untuk memperkecil populasi pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan rumus *slovin* didapatkan sebanyak 98 responden yang berada di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan Tahun 2024.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu pasien penyakit jantung koroner . Berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan responden dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan Pasien Jantung Koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy Tahun 2024.

No.	Karakteristik	Jumlah	
		F	%
1	Usia		
	30-35 Tahun	3	3,1
	36-45 Tahun	26	26,5
	46->55 Tahun	69	70,4
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	48	49,0
	Perempuan	50	51,0
3	Pendidikan		
	SD	22	22,4
	SLTP	16	16,3
	SLTA	47	47,9
	Perguruan Tinggi	18	18,3
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	26	26,5
	Petani	18	18,4
	Buruh	7	7,1
	PNS	18	18,4
	Lainnya	29	29,6
	Total	98	100

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 98 responden (100%) responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 50 responden (51,0%), karakteristik responden berdasarkan usia dari 46 – >55 tahun sebanyak 69 responden (70,4%), dari kategori pendidikan SLTA sebanyak 47 responden (47,9%). Dan dari kategori responden berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 26 responden (26,5%).

Analisa Univariat

Tabel 2. Self Efficacy Pada Pasien Jantung Koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Wulan Windy 2024

No	Self Efficacy	Jumlah	
		f	%
1	Yakin	27	27,6
2	Tidak Yakin	71	72,4
Total		98	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 98 responden (100%) mayoritas responden yang memiliki *self efficacy* yang yakin sebanyak 27 responden (27,6%). Dan responden yang memiliki *self efficacy* yang tidak yakin berjumlah 71 responden (72,4%).

Tabel 3. Kepatuhan Pola Hidup Sehat Pada Pasien Jantung Koroner di Poli Jantung Rumah Umum Wulan Windy 2024

No	Kepatuhan Pola Hidup Sehat	Jumlah	
		f	%
1	Patuh	16	16,3
2	Tidak Patuh	82	83,7
Total		98	100

Berdasarkan Tabel 3 di ketahui bahwa dari 98 responden (100%) mayoritas responden yang memiliki kepatuhan pola hidup sehat yang patuh sebanyak 16 responden (16,3%). Dan responden yang memiliki kepatuhan pola hidup sehat yang tidak patuh sebanyak 82 responden (83,7%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y).

Tabel 4 Tabulasi Silang Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pola Hidup Sehat Pada Pasien Jantung Koroner di RS Umum Wulan Windy 2024.

Self Efficacy	Kepatuhan Pola Hidup Sehat				Jumlah		P-Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	F	%	
Yakin	12	12,2	15	15,3	27	27,6	0,000
Tidak Yakin	4	4,1	67	68,4	71	72,4	
Total	16	16,3	82	83,7	98	100	

Berdasarkan tabel 4. tabulasi silang *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat dengan *Self Efficacy* dari 98 responden (100%) kategori *self efficacy* yakin dan tidak yakin dan kategori kepatuhan pola hidup sehat dengan kategori patuh dan tidak patuh. Kategori *self efficacy* Yakin dengan kepatuhan pola hidup sehat dengan kategori Patuh sebanyak 16 responden (16,3%), kategori *self efficacy* Tidak Yakin dengan kepatuhan pola hidup sehat dengan kategori Tidak Patuh sebanyak 82 responden (83,7%).

PEMBAHASAN

Self Efficacy Pada Pasien Jantung Koroner Di Poli Jantung Rumah Sakit Wulan Windy Tahun 2024

Dari hasil penelitian yang di lakukan di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,00 dan nilai *a* (0,05), Ho di tolak dan Ha di terima yang menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita penyakit jantung koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy tahun 2024.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian manunting, menyatakan bahwa yang memiliki *self-efficacy* baik dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dan kepercayaan dalam diri yang tinggi dalam mengorganisir secara efektif atas kemampuan sosial, kognitif, emosional dan perilaku. Pasien yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih kooperatif dan konsisten untuk mengikuti program pengobatan sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan komplikasi hipertensi dan meningkatkan kualitas hidupnya guna mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Berdasarkan penelitian terkait dapat dilihat bahwa responden dengan *self-efficacy* rendah dan gaya hidupnya tidak sehat 3,1%. Sedangkan responden *self-efficacy* tinggi 96,9% dengan gaya hidup tidak sehat 0,8% dan gaya hidup sehat 96,2%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara *self-efficacy* dengan gaya hidup pasien hipertensi ($p\text{-value}=0,001$) dengan kekuatan hubungan termasuk kuat dengan nilai $r=+0,891$ yang artinya kekuatan hubungan sangat kuat dan semakin tinggi *self efficacy* responden maka semakin baik pula gaya hidup responden [8].

Kepatuhan Pola Hidup Sehat Pada Pasien Jantung Koroner di Poli Jantung Rumah Umum Wulan Windy 2024

Dari hasil penelitian yang di lakukan di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,00 dan nilai α (0,05), H_0 di tolak dan H_a di terima yang menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan Kepatuhan Pola Hidup Sehat pada Penderita Penyakit Jantung Koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajri, dkk pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian yang terlebih dahulu telah dipelajari. Manusia akan mengalami banyak perubahan setelah belajar karena dalam belajar manusia akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang akan tampak dalam perilaku nyata atau masih tersembunyi, mungkin juga perubahan hanya berupa penyempurnaan terhadap hal yang sudah dipelajari.

Dalam penelitian ini pasien yang mempunyai pengetahuan rendah sebagian besar (83%) yang tidak patuh dalam menjalankan pola hidup sehat pasien, dibandingkan dengan pasien pengetahuan rendah (17%) patuh dalam menjalankan pola hidup sehat, di Kanada pada 5000 responden, dikatakan bahwa kurangnya aktivitas fisik, kembalinya merokok, pola diet tidak dijaga, kelebihan berat badan, kurangnya mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran, hal tersebut berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan yang rendah yang diakibatkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan [9].

Tabulasi Silang *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Pola Hidup Sehat Pada Pasien Jantung Koroner di RS Umum Wulan Windy 2024.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,00 dan nilai α (0,05), H_0 di tolak dan H_a di terima yang menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita Penyakit Jantung Koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati yang berjudul *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada karakteristik usia, usia terbanyak mengalami penyakit jantung koroner adalah pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 157 responden dengan presentase (81,8%). Untuk frekuensi responden sebanyak 135 responden dengan presentase 70,3% mengatakan yakin terhadap *self efficacy* yang dimiliki. Responden Pasien Jantung Koroner yang masih menjalani pola hidup sehat yang buruk yaitu sebanyak 163 reponden dengan presentase 84,9% dan hanya terdapat 24 responden dengan presentase 12,5% yang memiliki kualitas hidup tinggi.



Hasil uji spearman yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat dan kualitas hidup ada penderita penyakit jantung koroner di RSI Sultan Agung Semarang. Untuk keeratan hubungan pada penelitian ini didapatkan hasil negative, dengan $p \text{ Value} = < (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita penyakit jantung koroner [10].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Polsook, ditemukan bahwa efikasi diri seseorang akan meningkat sesuai dengan keadaan status kesehatan jantungnya. Tingkat efikasi diri yang tinggi dapat memengaruhi perilaku dalam pencegahan kekambuhan gejala penyakit jantung koroner berulang. *Self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan latihan fisik. Meskipun tidak setinggi nilai pada responden dengan aktivitas optimal yang memiliki *self efficacy* tinggi, terdapat pula pasien dengan aktivitas kurang optimal dengan *self efficacy* yang tinggi, yang menggunakan desain *cross sectional* dan tes spearman [6].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Davis, ditemukan bahwa perilaku hidup sehat pada pasien penyakit jantung berkaitan dengan perilaku pencegahan sekunder terhadap faktor risiko diantaranya peningkatan aktivitas fisik, perilaku kontrol gula darah, tekanan darah, berat badan, serta kepatuhan pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan intervensi secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas fisik pada pasien PJK dengan $p \text{ value} = > 0.01$.

Hasil uji spearman yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan kepatuhan pola hidup sehat dan kualitas hidup ada penderita penyakit jantung koroner. Untuk keeratan hubungan pada penelitian ini didapatkan hasil $p \text{ Value} = < (0,01)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita penyakit jantung koroner [11].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Baiq, yang menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi pola hidup penderita PJK. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu berupa pengalaman keberhasilan pengobatan sebelumnya, pengalaman keberhasilan orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis pasien. Gaya hidup pasien sangat berperan penting terhadap status kesehatannya. Melakukan gaya hidup sehat untuk pencegahan PJK dan meningkatkan kesehatan diri seseorang diperlukan *self efficacy* dengan meningkatkan keyakinan diri dan menjalankan gaya hidup sehat serta melakukan perawatan diri [1].

Menurut asumsi peneliti yang berdasarkan penelitian di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy tahun 2024 bahwa proses terjadinya penyakit jantung koroner lebih banyak terjadi kepada perempuan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena penyakit jantung koroner dikarenakan kurangnya menjalankan kepatuhan pola hidup sehat sehingga sangat mempengaruhi tingkat resiko terjadinya penyakit jantung koroner.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti pada Poli Jantung Rumah Sakit Umum Wulan Windy terdapat hubungan antara tabulasi silang *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita penyakit jantung koroner.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan pola hidup sehat pada penderita penyakit jantung koroner di Poli Jantung RS Umum Wulan Windy.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan yang telah memberikan ijin untuk meneliti di Rumah Sakit Umum Wulan Windy Medan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayang, "Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pola Hidup Sehat Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner.," Unissula Institutional Repos., Pp. 1–74, 2022.



2. C.Kritpracha And P. Thaniwattananon, “Pengaruh Efikasi Diri Meningkatkan Program Rehabilitasi Jantung Terhadap Perilaku Kesehatan Pasien Infark Miokard Diaceh,”Vol.12,No.5,P.2023,2023,[Online].
3. Hariyono, Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner Self Regulatory Intervention. 2021.
4. M. Manurung, Literature Review: Hubungan Pola Makan Yang Buruk Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Manurung, M. (2021).Literature Review: Hubungan Pola Makan Yang Buruk Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner.Koroner. 2021.
5. Baiq Ruli Fatmawat, Marthilda Suprayitna, I. (2021). Self Efficacy Dan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. Jurnal Ilmiah. Stikes YARSI Mataram, 11(1), 1–7.
6. A. S. Syulce Luselya Tubalawony*, “Jurnal Keperawatan,” J. Keperawatan, Vol. 15,Pp.331–338,2023.
7. A. Rokhayati And H. Rumahorbo, “Gambaran Efikasi Diri Dalam Pengelolaan Faktor Risiko Dan Pemeliharaan Fungsi Kesehatan Pasien Penyakit Jantung Koroner,”J.Ris.Kesehat.,Vol.12,No.2,Pp.1–12,2020.
8. P. Patonah, L. Marliani, And Y. Mulyani, “Edukasi Pola Hidup Sehat Kepada Masyarakat Di Kelurahan Manjahlega Kota Bandung Dalam Menanggulangi Obesitas Sebagai Faktor Resiko Penyakit Kardiovaskular,” Amaliah J. Pengabd. Kpd. Masy., Vol. 3, No. 2, Pp. 354–361, 2019, Doi: 10.32696.
9. C. H. Siburian, “Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pre Operasi Transurethral Resection Of The Prostate (Turp) Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan,” Indones. Trust Heal. J., Vol. 4, No. 2, Pp. 491–498, 2021, Doi: 10.37104/Ithj.V4i2.83.
10. H. Kecerdasan Et Al., “Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember,” 2020.
11. E. Karyadi, D. Kurniawati, And A. R. Hakim, “Status Gingiva Penderita Penyakit Jantung Koroner Di Rsud Ir . Soekarno Sukoharjo (Kajian Pada Bleeding On Probing , Probing Depth Dan Gingival Index),” JIKG (Jurnal Ilmu Kedokt. Gigi), Vol. 4, No. 1, Pp. 6–11, 2021.